

**MARJINALISASI WANITA PADA RUBRIK KONSULTASI KARRIER
DALAM MAJALAH KARTINI: TINJUAN ANALISIS WACANA KRITIS**

Hujaefa Hi Muhammad¹, Sumarlam²

¹Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Khairun Ternate

²Dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret Surakarta

(Naskah diterima: 1 Oktober 2024, disetujui: 25 Oktober 2024)

Abstract

Women work is an achievement in itself. However, there are times when working women contribute to social problems. The media participates in this practice. This study aims to (1) analyze the text to see how women are marginalized through language constructs, (2) to analyze media behavior toward career women's marginalization, and (3) to analyze how social behavior in society contributes to the marginalization of career women. This research takes the data source in Kartini magazine on career consultation rubric. This research uses the analysis of critical discourse of van Dijk. The results show that in text analysis (macro structure, superstructure, and microstructure), social cognition analysis, and social analysis together form a marginalization in career women.

Keywords: discourse analysis, van Dijk, Kartini magazine, Rubric Career Consultation

Abstrak

Wanita bekerja merupakan prestasi tersendiri. Akan tetapi, ada kalanya wanita bekerja turut membentuk permasalahan sosial. Media turut serta dalam melakukan praktik ini. Penelitian ini bertujuan (1) menganalisis teks untuk melihat bagaimana wanita dimarjinalkan melalui konstruksi bahasa, (2) menganalisis perilaku media terhadap pemarjinalan wanita karier, dan (3) menganalisis bagaimana perilaku sosial dalam masyarakat turut andil dalam pemarjinalan wanita karier. Penelitian ini mengambil sumber data dalam majalah Kartini pada rubric konsultasi karier. Penelitian ini menggunakan anangan analisis wacana kritis van Dijk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada analisis teks (struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro), analisis kognisi sosial, dan analisis sosial bersama-sama membentuk pemarjinalan pada wanita karier.

Kata kunci: analisis wacana, van Dijk, majalah Kartini, rubric Konsultasi Karier.

I. PENDAHULUAN

Majalah merupakan salah satu media masa yang menjadi sumber informasi dan juga sebagai sarana media konsultasi. Selain itu, majalah juga merupakan salah satu sumber informasi yang mampu diakses oleh masyarakat dari berbagai kalangan. Majalah juga memiliki unsur yang menjadi ciri khas, salah satunya unsur keberpihakannya yang dapat menjatuhkan seseorang atau kelompok tertentu yang dilakukan secara tertulis. Proses marjinalisasi/keberpihakan ini membuat berita yang disajikan oleh media tampak sebagai suatu kebenaran, logis dan bernalar (*common sense*) dan semua orang menganggap itu sebagai suatu yang tidak perlu dipertanyakan.

Pada buku yang berisi tentang penelitian kajian atau analisis wacana berikut, peneliti terfokus pada majalah *Kartini* sebagai sumber data. Hal tersebut dipilih karena, majalah *Kartini* merupakan salah satu majalah perempuan tertua di Indonesia. Selain hal itu, komponen yang menjadi kelebihan majalah *Kartini* ini terletak pada berita yang disajikan dan pemilihan tema. Di dalam majalah *Kartini* terdapat rubrik konsultasi yang tujuan utamanya untuk membantu permasalahan pembacanya. Rubrik konsultasi yang

disediakan yakni rubrik konsultasi karir, kecantikan, dokter anda, problema anak, dan psikologi. Dalam majalah *Kartini*, kru dan redaksinya didominasi oleh kaum wanita. Hal ini berlaku karena majalah tersebut merupakan majalah khusus wanita. Majalah tersebut mulai diterbitkan pada tahun 1973. Majalah *Kartini* menjadi perusahaan majalah yang cukup besar di Indonesia. Dan salah satu majalah yang mengusung tema kewanitaan. Selain itu bias gender atau ketidak adilan gender dalam majalah wanita yang menjadi fokus utama peneliti.

Berikut menjadi bahasan peneliti sebagai bahan kajian atau analisis yakni pada rubrik *atasan tidak adil* dalam artikel tersebut, konsultan merasa tidak adil terhadap sikap perusahaan yang memberikan gaji lebih tinggi pada karyawan baru. Bias gender dapat terjadi jika hal tersebut dilihat dari dua sudut pandang, pertama klien yang merasa tidak adil dan konsultan yang mengetahui permasalahan tersebut lebih memotivasi serta memberi saran pada klien dalam artian lebih berpihak kepada klien, kedua konsultan yang memang perempuan mengalami ketidak adilan gender di dalam perusahaan, perusahaan lebih memperhatikan karyawan lain dan lebih berpihak pada karyawan yang lain. Pada

posisi ini, perempuan lebih di sudutkan oleh perusahaan sehingga hal tersebut yang menjadi dasar peneliti melakukan penelitian dan mengambil majalah *Kartini* sebagai objek penelitian.

Dalam majalah *Kartini* edisi bulan April-Juni 2011, dipilih sebagai kajian penelitian karena pada tahun 2011 dikeluarkannya UUD tentang perempuan dan perlindungan anak dan pada tahun 2011 banyak terjadi kekerasan terhadap wanita seperti kekerasan wanita yang dialami oleh Ruyati, seorang tenaga kerja asal Indonesia yang bekerja di Arab Saudi. Berita tersebut sempat menjadi berita utama dalam media masa khususnya dalam media cetak, dalam pemberitaan tersebut yang dikutip dari (*vivanews.com*) menyebutkan bahwa Ruyati mengalami penyiksaan serta perlakuan tidak menyenangkan karena tuduhan pembunuhan terhadap majikannya.

Berdasarkan kasus tersebut peneliti menarik simpulan bahwa kekerasan juga tidak hanya terjadi didalam rumah tangga melainkan merambah ke ranah karir atau masalah pekerjaan. Terjadi banyak permasalahan dalam dunia pekerjaan, melihat contoh kasus Ruyati, peneliti melihat bahwa kekerasan tidak hanya terjadi dalam bentuk

fisik melainkan psikologis. Kekerasan fisik menimbulkan luka yang nampak dan psikologis bisa dicontohkan dalam bentuk trauma ataupun tekanan. Untuk itu, dalam majalah *Kartini* rubrik konsultasi karir membahas permasalahan perempuan terhadap pekerjaannya.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif-deskriptif. Sumber data diambil dari majalah *Kartini* edisi April-Juni 2011 dengan data berupa satuan lingual yang mengandung marjinalisasi pada wanita. teks konsultasi tersebut peneliti akan meng-golongkannya dengan hubungan individu dengan atasan, hubungan individu dengan teman, hubungan individu dengan keluarga, dan yang terakhir hubungan individu dengan diri individu itu sendiri. Penelitian ini menggunakan teknik penyediaan data dengan menggunakan teknik pustaka, Analisis data menggunakan ancangan analisis wacana kritis van Dijk.

III. HASIL PENELITIAN

3.1 Analisis Struktur Makro (Tematic)

Tematic merujuk pada pada gambaran umum dari suatu teks. Bisa juga disebut sebagai gagasan inti, ringkasan, atau yang utama dari suatu teks. Topik menggambarkan apa yang ingin diungkapkan oleh wartawan

dalam pemberitaannya, topik menunjuk konsep dominan, sentral dan paling penting suatu isi dari suatu berita. Oleh karena itu, ia sering disebut sebagai tema atau topik (Eriyanto, 229:2012). Dalam majalah Kartini edisi bulan april-juni terdapat enam artikel dalam rubrik konsultasi karier ini adalah sebagai berikut:

Elemen tematik menunjuk pada gambaran umum dari suatu teks. Bisa juga disebut sebagai gagasan inti, ringkasan, atau yang utama dari suatu teks. Topik menggambarkan apa yang ingin diungkapkan oleh wartawan dalam pemberitaannya. Topik menunjukkan konsep dominan, sentral, dan paling penting dari isi suatu berita. Pada rubric tersebut, judul sudah mengarahkan pembaca kepada pembentukan wacana, baik keberpihakan kepada pihak yang berkonsultasi atau justru sebaliknya, malah menuju kepada marjinalisasi. Berikut judul yang menuju kepada keberpihakan.

- (1) *Menghadapi atasan yang plinplan*
- (2) *Atasan tidak adil*
- (3) *Selalu dikontrak satu tahun*

Sesuai dengan judul di atas, pembuat teks (redaksi) membentuk keberpihakan dalam pemilihan leksikon. Secara semantic, (1) memberikan kesalahan kepada atasan didapat

dari penggunaan “*atasan yang plinplan*”. Begitu juga dengan data (2) dengan frasa “*tidak adil*” dan (3) pada kata “*dikontrak*”. Pemilihan teks tersebut mengarahkan pembaca untuk memberikan keberpihakan kepada pihak yang berkonsultasi.

Akan tetapi, data (4), (5) dan (6) berikut berbeda. Pemilihan judul justru membawa kepada marjinalisasi pihak (wanita) yang berkonsultasi.

- (4) *Minder lantaran tak punya pengalaman kerja.*
- (5) *Jenuh dalam bekerja*
- (6) *Ingin bekerja lagi*

Dari pemilihan judul, kita bisa melihat bahwa penggunaan kata “minder”, “jenuh”, dan “frasa “*ingin bekerja*” memberikan pesan bahwa sosok wanita identik dengan perasaan-perasaan tersebut. Dalam bekerja, mereka mudah bosan dan jenuh. Perasaan itu merupakan pesan negative yang ingin disampaikan pembuat teks kepada pembaca. Apalagi pada data (6), sepertinya wanita yang berkonsultasi tidak memiliki keyakinan teguh akan pilihan hidup, antara memilih menjadi ibu rumah tangga atau wanita karier. Bisa dikatakan bahwa wanita digambarkan tidak memiliki konsep hidup yang jelas

pascamenikah. Wanita mudah terombang-ambingkan oleh keadaan dan perasaan.

Dari keenam judul di atas, sebagai simpulan dari analisis struktur makro, wanita digambarkan pada posisi keberpihakan dan marjinalisasi sekaligus. Hal ini menjadi hal yang positif bahwa majalah Kartini membentuk aspek keberpihakan dalam salah satu rubriknya.

3.2 Analisis Superstruktur

Rubrik Konsultasi Karier Majalah Kartini membentuk struktur umum. Struktur tersebut terdiri atas: (1) judul, (2) permasalahan dan pertanyaan (dari wanita yang berkonsultasi), (3) tanggapan (dari psikolog). Analisis superstruktur mengarahkan kajian pada skema teks dari awal (pascajudul-karena judul dimiliki oleh analisis tematik. Berikut contoh data pada permasalahan dengan judul “*Menghadapi Atasan yang plinplan*”

(7) “*Saya seorang ibu dengan anak 3 anak yang masih kecil-kecil. Saya berkerja di sebuah perusahaan swasta cukup ternama. Selama bekerja diperusahaan tersebut saya mempunyai beberapa kendala dengan atasan saya yang sering bersikap plinplan alias tidak konsisten saat memberi perintah. Sikapnya ini tentu saja menganggu kelancaran pekerjaan saya dan juga atasan yang lain.*

Kondisi ini menganggu pikiran saya sehingga terbawa sampai dirumah. Yang saya tanyakan, apa yang sebaiknya saya lakukan untuk mengatasi hal ini, mengingat kalau di rumah saya ingin fokus mengurus anak-anak saya. Mohon penjelasan dan sarannya. Terima kasih”.

Dari data (7), terlihat bahwa konstruksi klausa yang dibangun membentuk makna marjinalisasi kepada pihak atasan. Hal itu tampak pada klausa”... *dengan atasan saya yang sering bersikap plinplan alias tidak konsisten saat memberi perintah*”. Tentu pemilihan klausa ini (meskipun yang mengutarakan pihak klien, tetapi redaksi tidak mengedit) memberi pesan khusus bahwa yang bersalah adalah atasan. Akan tetapi, pada klausa lain juga terlihat bahwa si wanita (klien) juga membentuk marjinalisasi pada dirinya sendiri. Seperti tampak pada teks “.....*Kondisi ini menganggu pikiran saya sehingga terbawa sampai di rumah*”. Sepertinya, pesan yang bisa ditangkap adalah si wanita tidak bisa mengontrol emosi dalam pekerjaan sehingga emosi itu terbawa hingga ke rumah. Apalagi ditunjang dengan klausa “*Mohon penjelasan dan sarannya* “. Hal tersebut mengindikasikan bahwa si wanita sudah tidak bisa melakukan apa-apa dan mengharapkan bantuan dari orang lain. Hal ini

jugaberpihakan, dalam bagian “permasalahan”, teks juga memberi pesan pemarjinalan, bahkan cenderung dominan jika dilihat dari keseluruhan teks.

Coba kita bandingkan dengan data (8). Judul artikelnya adalah “*Minder Lantaran Tak Punya Pengalaman Kerja*”. Di atas sudah dibahas terkait judul ini yang menghasilkan pesan bahwa secara langsung ada pemarjinalan pada wanita di dalamnya.

(8) *“Saya seorang wanita berusia 32 tahun, sudah menikah dan dikaruniai dua anak. Meski lulusan D3, saya belum pernah bekerja di perusahaan mana pun sejak lulus kuliah hingga saat ini, lantaran saya memilih sebagai ibu rumah tangga. Kesulitan ekonomi rumah tangga kami rasakan tatkala suami menganggur karena perusahaan tempatnya bekerja mengalami kebangkrutan. Alhasil, kami sangat kesulitan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Sebagai istri, saya tentu saja sangat ingin membantu kesulitan suami, tapi terus terang saya masih bingung memulai karena benar-benar belum berpengalaman bekerja di perusahaan. Yang saya tanyakan, apa yang seharusnya saya lakukan mengingat saya minder karena masih banyak yang belum saya ketahui soal dunia kerja. Bila saya bekerja, bagaimana cara membagi waktu secara bijak agar kedua anak saya tidak terlantar, karena untuk mempekerjakan seorang pembantu kami*

belum mampu. Mohon penjelasan dan sarannya. Terima kasih.”

Dari data ini, ada kevariasian wacana. Ada pemarjinalan pada wanita dan laki-laki, ada juga keberpihakan pada wanita. Klausu “*Saya belum pernah bekerja di perusahaan mana pun sejak lulus kuliah hingga saat ini*” memberi pesan bahwa wanita di sini sangat minim pengalaman, terutama dalam bekerja. Apakah di era sekarang ini, model seperti ini masih ada, atau juga bisa diperkirakan bahwa pernikahannya ini memasuki pernikahan agak dini (setelah lulus D3). Kalau dilihat, pemilihan D3 itu sendiri bertujuan untuk mempermudah mencari kerja, akan tetapi justru sebaliknya.

Pemarjinalan juga terjadi kepada suami wanita tersebut. Penggunaan klausu “*...tatkala suami menganggur karena perusahaan tempatnya bekerja mengalami kebangkrutan. Alhasil, kami sangat kesulitan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari*”. Bisa diambil pesan di sini bahwa penulis teks secara tidak sengaja ingin mengatakan suaminya tidak mampu berbuat apa-apa ketika perusahaannya bangkrut dan mengharapkan bantuan istri untuk mengatasi masalah ekonomi mereka.

Dalam satu kalimat juga ditemukan keberpihakan dan marjinalisasi secara bersamaan. *“Sebagai istri, saya tentu saja sangat ingin membantu kesulitan suami, tapi terus terang saya masih bingung memulai karena benar-benar belum berpengalaman bekerja di perusahaan.* Istri memiliki kepedulian tinggi terhadap permasalahan ekonomi suami (keluarganya) sehingga berkorban untuk membantu suami. Akan tetapi, karena pengalaman kurang, kebingungan muncul apakah niat tersebut dilanjutkan atau dibatalkan. Teks ini mengisyaratkan ada sisi positif dan negative yang ditampilkan bersama.

Dua contoh di atas dari keenam artikel memberi penggambaran yang nyata, adanya sikap yang cenderung memberikan wacana marjinal pada sosok wanita. Ada kalanya penulis teks (si klien) menulis secara natural. Kan tetapi, kenaturalan ini sengaja dibiarkan tanpa ada editing dari redaksi sehingga teks natural tersebut juga mencerminkan sikap kewacanaan dari redaksi—dari struktur skema permasalahan.

3.3 Struktur Mikro

Semantik merupakan makna yang ingin ditekankan dalam teks berita. Elemen

semantik meliputi latar, detil, maksud, praanggapan dan nominalisasi.

Latar

Latar merupakan bagian berita yang dapat mempengaruhi semantik (arti) yang ingin ditampilkan, seorang wartawan ketika menulis berita biasanya mengemukakan latar belakang peristiwa yang ditulis. Latar yang dipilih menentukan ke arah mana pandangan khalayak hendak dibawa. Latar dapat menjadi alasan pemberi gagasan yang diajukan dalam suatu teks. Oleh karena itu, latar teks merupakan elemen yang berguna karena dapat membongkar apa maksud yang ingin disampaikan oleh wartawan. Kadang maksud atau isi utama tidak diberikan dalam teks, tetapi dengan melihat latar apa yang ditampilkan dan bagaimana latar tersebut disajikan, kita bisa menganalisis apa maksud tersembunyi yang ingin dikemukakan oleh wartawan sesungguhnya. Di sini, latar ditemukan dalam salam pembuka. Berikut data-data yang bisa dianalisis.

- (9) “Ny Vita, salam kenal juga dan terima kasih atas pertanyaan. Saya **berusaha membantu** masalah yang tengah anda hadapi saat ini melalui penjelasan dan saran-saran berikut ini”
- (10) “Saudari Devina, terima kasih atas pertanyaannya. Saya **berusaha**

memberi penjelasan dan saran-saran berikut ini.”

- (11) **“Anda tak perlu terlalu risau karena mulai meniti karier di usia 32 tahun. Belumlah terlambat!”**
- (14) **“Terima kasih atas per-tanyaann. Saya ikut prihatin atas musibah yang tengah dihadapi oleh keluarga Anda. Semoga Anda dan suami diberi ketabahan, ketegaran dan kekuatan dalam menghadapi ujian hidup tersebut”**

Data di atas menampakkan suatu pesan memberi motivasi dan turut merasakan apa yang dirasakan oleh si klien. Frasa **“berusaha membantu, berusaha memberi, Belumlah terlambat, dan ikut prihatin”** merupakan konstruksi frasa yang memberi makna motivasi dan turut terlibat dalam emosi klien. Dalam hal ini tampak adanya praktik kewacanaan yang positif. Psikolog mendapat perilaku wacana yang baik dan klien pun juga sama sehingga dalam struktur skema latar ini, kewacanaan dibawa ke hal yang positif, yaitu bentuk keberpihakan.

Detil

Elemen wacana detil berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan seseorang. Komunikator akan menampilkan secara berlebihan informasi yang menguntungkan dirinya atau menguntungkan dirinya atau citra yang baik. Sebaliknya, ia akan menampilkan informasi dalam jumlah

sedikit kalau hal itu merugikan kedudukannya. Elemen detil merupakan strategi bagaimana wartawan mengekspresikan sikapnya dengan cara yang implisit.

- (15) **Saudari Nani, Bekerja selama 8 tahun di instansi pemerintah berarti Anda sudah berada pada posisi atau golongan ruang III/b, sebuah posisi atau yang memiliki tanggung jawab kerja yang lebih besar daripada staf yang masih baru dengan masa kerja di bawah 4 tahun. Sebagai pegawai negeri sipil (PNS) Anda telah mengucapkan sumpah (janji) jabatan saat dilantik sesuai dengan UU Nomor 43 tahun 1999 tentang kepegawaian pada pasal 26. Dalam sumpah jabatan disebutkan antara lain, bahwa PNS akan bekerja dengan jujur, cermat dan semangat. Jadi perlu ditanamkan betul pada diri Anda bahwa bersemangat dalam melakukan tugas merupakan salah satu kewajiban PNS. Itu yang paling penting anda pegang.**

Data (15) sangat terlihat bahwa secara detil, psikolog memberi penekanan pada tugas dan kewajiban PNS terhadap klien. Penggunaan **golongan ruang III/b, mengucapkan sumpah (janji) jabatan, UU Nomor 43 tahun 1999 tentang kepegawaian pada pasal 26., PNS akan bekerja dengan jujur, cermat dan semangat** memberi pesan implisit bahwa permasalahan tersebut disebabkan klien itu sendiri.

Maksud

Elemen wacana maksud melihat informasi yang menguntungkan komunikator akan diuraikan secara eksplisit dan jelas. Sebaliknya, informasi yang merugikan akan diuraikan secara tersamar, implisit, dan tersembunyi. Tujuan akhirnya adalah publik hanya disajikan informasi yang menguntungkan komunikator.

(16) “... *Caranya antara lain melalui langkah di mana setiap perintahanya anda catat dalam catatan administratif dan Anda melaporkannya kembali...*

Dalam data (16) di atas, tampak implikatur yang menyatakan bahwa si klien adalah pelupa sehingga perlu dicatat setiap perintah atasan. Catatan itu sebagai pengingat antara karyawan dengan atasannya (*appointment*). Elemen maksud di sana dimunculkan untuk menyindir si klien.

Pra-anggapan

Elemen wacana praanggapan merupakan pernyataan yang digunakan untuk mendukung makna suatu teks. Praanggapan adalah upaya mendukung pendapat dengan jalan memberi latar belakang, maka praanggapan adalah upaya mendukung pendapat dengan memberikan premis yang

dipercaya kebenarannya. Praanggapan hadir dengan pernyataan yang dipandang dipercaya.

(17) “...*Mungkin masih banyak hal yang perlu Anda pelajari lagi, tetapi intinya akan terkait dengan situasi lingkungan, kiprah Anda dan kemajuan berpikir Anda dalam gagasan dan ide...*”

Penggunaan klausa “*Mungkin masih banyak hal yang perlu Anda pelajari lagi...*” merupakan bentuk praanggapan di mana psikolog menganggap klien masih belum banyak belajar atas kinerja di perusahaan. Hal ini juga bisa ditafsirkan bahwa psikolog bermaksud menyindir klien.

Bentuk Kalimat

Bentuk kalimat adalah segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berpikir logis, yaitu prinsip kausalitas. Satu kalimat bisa mengandungi beberapa ideasional kalimat, bergantung pada jumlah klausa di dalamnya. Penjejajaran klausa-klausa tersebut membentuk konstruksi realitas yang nantinya mampu membentuk citra diri pada subjek di dalam kalimat itu.

(18) *Saudari Nani, (bekerja selama 8 tahun di instansi pemerintah berarti Anda sudah berada pada posisi atau golongan ruang III/b), (sebuah posisi atau yang memiliki tanggung jawab kerja) (yang lebih besar daripada staf yang masih*

baru dengan masa kerja di bawah 4 tahun.)

Konstruksi sintaksis di sana dibuat tidak dengan motif kosong, tetapi konstruksi yang bermaksud memperburuk citra diri, Saudara Nani. Ada tiga klausa (1) *bekerja selama 8 tahun di instansi pemerintah berarti Anda sudah berada pada posisi atau golongan ruang III/b*, (2) *sebuah posisi atau yang memiliki tanggung jawab kerja*, dan (3) *yang lebih besar daripada staf yang masih baru dengan masa kerja di bawah 4 tahun*. Kalau kita perhatikan, ketiga klausa tersebut bekerja bersama membentuk citra buruk dari klien.

Koherensi

Koherensi adalah pertalian atau jalinan antarkalimat dalam teks. Dua buah kalimat yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan sehingga tampak koheren. Koherensi merupakan elemen wacana untuk melihat bagaimana seseorang secara strategis menggunakan wacana untuk menjelaskan suatu fakta atau peristiwa. Apakah peristiwa itu dipandang secara terpisah, berhubungan atau malah sebab-akibat.

(19) ‘... Biasanya rasa malas yang dialami dalam melakukan tugas muncul **karena** lingkungan kerja yang tidak nyaman, misalnya terjadi konflik-konflik di sekitar kolega kerja.

Namun bisa juga karena kita tidak melihat ada tantangan dalam bekerja. *Setelah* dipelajari sebab-sebab tersebut mungkin menjadi strategis *bila* Anda segera mencari atau mendeteksi cara penyelesaiannya.

Penggunaan konjungsi di atas (karena, namun, setelah, bila) merupakan bentuk konjungsi untuk mengonstruksi realitas yang terpisah supaya tampak menyatu dalam rangka untuk mendukung citra buruk pada klien. Makna kausalitas (karena), pertentangan (namun), hubungan waktu (setelah), dan pengandaian (bila) bersama-sama dipilih untuk membentuk realitas supaya tampak menyatu.

Repetisi

Repetisi atau pengulangan kata digunakan untuk memberi penegasan atas realitas yang dianggap penting. Di samping itu, repetisi juga berfungsi untuk menegaskan citra diri seseorang atas suatu keadaan.

(20) *Bila dirasakan ada persoalan **keadilan** dalam masalah tersebut, maka perlu ada upaya untuk berkomunikasi kepada atasan atau personalia. Mengapa? Karena hubungan manajemen dalam suatu komunitas birokrasi baik di PNS maupun swasta, prinsip **keadilan** adalah hal yang sangat penting. Praktiknya dilakukan melalui pola kerja yang care-share-fair. Fair artinya harus adil. Di kantor yang paling nyata*

adalah keadilan dalam pendapatan. Istilahnya, pendapatan itu haruslah dalam porsi equal pay for equal work.

Penggunaan kata keadilan dan fair membentuk kenyataan bahwa ada suatu kondisi realitas yang dianggap tidak adil. Beberapa kali kata keadilan diulang. Hal itu berarti kata ini dianggap penting untuk menyatakan realitas itu. Di sana, kata keadilan juga berfungsi untuk menggiring pembaca atas citra diri kepada pihak yang dianggap kurang/tidak adil.

Stilistik

Bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam rubrik konsultasi karier pada majalah wanita edisi 21 April-5 Me 2011) yang termasuk ke dalam stilistika salah satunya ialah berupa leksikon. Leksikon adalah Pada dasarnya elemen ini menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia.

Pada majalah Kartini “Atasan Tidak Adil” edisi 21 April – 5Mei 2011 memiliki leksikon *share-care-fair*. Kata tersebut merupakan solusi dari psikolog untuk memberi saran kepada klien terhadap apa yang menjadi permasalahan.

(21) “*Bila dirasakan ada persoalan keadilan dalam masalah tersebut, maka perlu ada upaya untuk*

berkomunikasi kepada atasan atau personalia. Mengapa? Karena hubungan manajemen dalam suatu komunitas biroaksi baik di PNS maupun swasta, prinsip keadilan adalah hal yang sangat penting. Praktiknya dilakukan melalui pola kerja yang care-share-fair”.

“Care artinya saling menjaga dan memahami antara atasan dan bawahan. Dalam hal ini dikenal dengan istilah one-step-up dan two-step down, artinya bahwa dalam sistem kerja harus terjadi suasana saling membantu dan bertukar ide, sehingga akan tumbuh kompetisi yang sehat. Begitu pun dalam keseharian perlu ada suasana saling memberi perhatian dan berbagi pengetahuan. Fair artinya harus adil. Di kantor yang paling nyata adalah keadilan dalam pendapatan. Istilahnya, pendapatan itu haruslah dalam porsi equal pay for equal work”.

Penggunaan ungkapan teknis bahasa Inggris *care-share-fair, one-step-up, two-step down, equal pay for equal work* menampakkan suatu kondisi yang tidak adil. Ungkapan-ungkapan teknis tersebut bekerja bersama-sama untuk membangun realitas dengan maksud membentuk citradiri yang negative atas pihak di dalamnya.

Retoris

Retoris mengacu pada hal-hal yang diungkapkan bersifat klise. Ungkapan tersebut hanya digunakan sebagai pemanis dalam

tindak komunikasi. Ada kalanya bersifat memuji, tetapi lebih banyak pada unsur menyindir. Hal tersebut bisa dilihat dari konteks yang dibangun.

(21) *“Demikian penjelasan dari saya, semoga membantu. Sukses buat Anda!”*

Penggunaan kalimat “sukses buat Anda” merupakan wujud pernyataan retoris. Pernyataan tersebut bersifat klise, yang awalnya berfungsi untuk meotivasi supaya sukses, tetapi dalam konteks, ungkapan tersebut juga bernilai menyindir-karena dianggap selama bekerja, klien tersebut dianggap gagal, padahal sudah lama dalam bekerja.

3.4 Analisis Kognisi Sosial

Kognisi sosial merujuk pada pengertian bagaimana teks diproduksi. Dalam majalah *Kartini*, teks diproduksi melibatkan redaksi, konsultan psikolog, dan klien (pihak yang mengirimkan pertanyaan). Tentu, dalam hal ini, banyak sekali pertanyaan yang masuk. Akan tetapi, redaksi melakukan seleksi atas pertanyaan-pertanyaan tadi. Redaksi tentu memiliki kriteria dalam seleksi tersebut. Seleksi tidak hanya berfokus pada permasalahan wanita terhadap kariernya, tetapi ada pihak yang dilibatkan juga, misalnya instansi atau perusahaan tempat

klien bekerja. Lewat pemilihan ini, redaksi juga bisa melakukan “meminjam tangan” untuk menyudutkan atau memuji pihak-pihak tertentu. Tampak di atas, ada pihak yang dilibatkan, misalnya instansi pemerintah dandanlien sebagai PNS.

Konsultan psikolog juga berperan penting atas konstruksi citra diri. Bagaimana jawaban-jawaban yang diberikan atas permasalahan-permasalahan klien ditanggapi dengan ‘caranya’. Tentu, cara ini dianggap memiliki sifat *problem solving*, tetapi apa hanya itu? Tentu ada motif lain, misalnya motif bagaimana menyelesaikan konflik rumah tangga akibat pekerjaan karena masalah ekonomi. Di sini, ada sudut yang bisa dijangkau bahwa strata ekonomi kecil dari masyarakat kelas bawah bisa disudutkan, dianggap tidak memiliki kemampuan menyelesaikan masalah. Lalu, tentu ada fakta sosial yang ingin disampaikan. Selain itu, data di atas juga menampakkan permasalahan yang dihadapi PNS. Bagaimana solusi yang ditawarkan juga mengacu pada sumpah jabatan dan undang-undang. Secara implisit, realitas sosial ingin diangkat ke permukaan bahwa banyak dari sekian PNS yang lemah motivasi, tidak taat aturan, tidak menyukai

tantangan, atau mungkin bisa dianggap malas. Hal ini yang ingin disampaikan.

Berikutnya, dari sudut pandang klien. Permasalahan yang dirupakan dalam konstruksi teks di atas terpilih untuk dibahas dalam rubric in. tentu dengan alasan bahwa hal tersebut menjadi bukti-bukti sosial di masyarakat. Ada permasalahan sosial terkait karier wanita dan wanita karier. Teks itu merefleksikan kondisi sosial wanita yang dihadapi ketika berkarier. Di atas sudah dijelaskan, tentu ada seleksi dari sekian pertanyaan yang masuk. Jika dihubungkan, akan terbentuk pola sosial bahwa karier dan pekerjaan membawa masalah bagi wanita. Wanita harus pandai dalam mencari solusi dan menyelesaiakannya. Di sini, media –khususnya majalah Kartini- dating sebagai malaikat penyelamat yang memberi solusi.

Dalam analisis kognisi sosial ini, wanita dicitrakan memiliki kelemahan jika mereka memilih menjadi wanita karier. Media juga turut serta dalam rangka membentuk kemarjinalan pada wanita karier ini.

3.5 Analisis sosial

Wanita karier pada era sekarang sudah bukan menjadi tabu lagi. Falsafah Jawa bahwa wanita menjadi “*konco wingking*” sudah tidak relevan. Wanita bekerja tentu ada beberapa

motivasi. (1) ekspresi diri. Pendidikan yang tinggi, talenta yang ada, merupakan modal bahwa wanita berkeinginan untuk mengekspresikan dirinya di masyarakat. Mereka ingin menjadi bagian dalam sisi-sisi kehidupan. Prestasi merupakan hal yang ingin diraih selain kepuasan finansial. (2) keterbatasan ekonomi. Motif ini tentu menjadi motif ‘mulia’ bagi wanita karena wanita tidak ingin dianggap menambah permasalahan keluarga.

Dengan bekal tenaga, pikiran, skil, pengalaman, pendidikan, hobi, talenta yang dimiliki akan sangat penting untuk menjadi modal dalam rangka menambah atau justru menyelesaikan permasalahan finansial keluarga. (3) mengisi waktu luang. Motif ini juga relative banyak dijumpai. Alih-alih tidak ada aktivitas di rumah, wanita memilih berkarier dalam bekerja untuk memanfaatkan waktu luang. (4) Status sosial. Wanita tertentu akan sangat bangga jika dia memiliki profesi yang dianggap berstatus, tinggi di masyarakat. Untuk sementara, misalnya, pekerjaan PNS memiliki status yang relative tinggi, apalagi di daerah suburban atau justru daerah rural urban. Profesi ini dianggap profesi ajaib dan menjadi standar keberhasilan baik individu wanita dan keluarganya.

Analisis sosial yang terjadi dalam data-data di atas memberi jawaban bahwa wanita dianggap bermasalah dalam kariernya. Apapun pekerjaan yang ada dalam data memperlihatkan wanita sebagai sosok yang lemah. Secara institusi mereka lemah. Secara situasi mereka kalah. Di mata masyarakat mereka juga masih dianggap kalah berprestasi daripada pria. Permasalahan dalam keluarga, entah permasalahan pendidikan anak, permasalahan keharmonisan rumah tangga, permasalahan ekonomi masih dilimpahkan pada wanita yang berkarier. Kecemerlangan karier dianggap ‘mengancam’ posisi suaminya. Pada situasi sosial ini, wanita masih dianggap marginal.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan pada analisis teks (struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro), analisis kognisi sosial, dan analisis sosial bersama-sama membentuk pemarjinalan pada wanita karier.

DAFTAR PUSTAKA

Agusti, Tia Agnes. 2011. *Analisis Wacana Van Dijk Terhadap Berita” Sebuah Kegilaan di Simpang Kraft” pada Majalah Pantau*.Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Skripsi

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Bryman, Alan. 2010. *Triangulation .pdf. [online]*.Tersedia:A.E.Bryman@lboro.ac.uk. Diakses pada 29 maret.

Damayanti, Vismaia S. dan Syamsuddin AR. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung:Rosda.

Eriyanto. 2012. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang.

Majalah Kartini. 2011. Rubrik Konsultasi Karier. Edisi April—Juni 2011.

Moeleong,J.Lexi. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*.Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Subroto, Edi. 2007. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Solo:UNS Press.